

Penggunaan Bahasa Daerah pada Buku Bacaan Siswa Terbitan Kemdikbud

Aisyah Nur Fadhilah*, dan Laili Etika Rahmawati

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani 1 Pabelan Kartasura Surakarta
57102, Indonesia

e-mail: *aisyahf560@gmail.com; laili.Rahmawati@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa daerah pada buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian yaitu bahasa daerah pada buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud yang berjudul "Kenara Anak Suku Gayo" dan "Kain Kulit Kayu Dei". Sumber data dalam penelitian adalah arsip atau dokumen berupa buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud yang memuat bahasa daerah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, yakni peneliti terlebih dahulu membaca buku bacaan "Kenara Anak Suku Gayo" dan "Kain Kulit Kayu Dei" terbitan Kemdikbud secara teliti untuk menentukan penggunaan bahasa daerah, kemudian mencatat secara utuh lalu mengidentifikasi keberadaan bahasa daerah pada buku bacaan. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemdikbud memiliki upaya untuk melestarikan bahasa daerah, menggunakan bahasa Indonesia, dan menguasai bahasa asing. Bahasa yang digunakan dalam buku bacaan siswa "Kenara Anak Suku Gayo" dan "Kain Kulit Kayu Dei" tidak murni menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ada interferensi bahasa daerah. Presentase penggunaan bahasa daerah pada buku bacaan siswa "Kenara Anak Suku Gayo" yaitu 40%, sedangkan pada buku bacaan siswa "Kain Kulit Kayu Dei" 20%.

Kata kunci: *bahasa daerah, buku bacaan siswa, Kemdikbud*

The Use of Regional Languages in Ministry of Education and Culture Student Reading Books

Abstract

This study aims to identify the use of regional languages in students' reading books published by the Ministry of Education and Culture. It was a descriptive qualitative study. The object of the study was the local language used in the students' reading books and published by Ministry of Education and Culture with title "Kenara Anak Suku Gayo" and "Kain Kulit Kayu Dei". Source of data was an archive or document in the form of students' reading books published by Ministry of Education and Culture, containing local languages. Data collection techniques used was listening and note taking. The researcher first read the students' reading books "Kenara Anak Suku Gayo" and "Kain Kulit Kayu Dei" published by the Ministry of Education and Culture, in order to carefully determine the existence of local languages, then noted them and then identified them. Data analysis techniques used was flow analysis. The results show that the Ministry of Education and Culture has efforts to preserve local languages, use Indonesian, and master foreign languages. The language used in the students' reading books "Kenara Anak Suku Gayo" and

"Kain Kulit Kayu Dei" is not originally using Indonesian, but there is an interference of local languages. The percentage of the use of local languages in the students' reading books of "Kenara Anak Suku Gayo" is 40%, while that of in the reading books of students "Kain Kulit Kayu Dei" is 20%.

Keywords: *local languages, students' reading books, Ministry of Education and Culture*

Pendahuluan

Bahasa digunakan oleh penggunanya sebagai alat komunikasi dan interaksi antar manusia. Dalam sebuah masyarakat, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pemersatu. Akan tetapi, biasanya sekelompok masyarakat memiliki bahasa khusus asal daerahnya. Seseorang yang tinggal di suatu daerah akan memahami dan menggunakan bahasa daerahnya tersebut. Hal ini agar terjalin keakraban sesama anggota masyarakat. Bahasa komunikasi yang dipakai oleh masyarakat lokal sehari-hari adalah bahasa daerah (Azhar, 2009:2). Alat komunikasi yang berupa bahasa memiliki fungsi sosial untuk mengidentifikasi sebuah kelompok masyarakat (Handayani, 2016:125). Bahasa merupakan sarana untuk berfikir, sumber pertama manusia mendapat pemahaman dan ilmu pengetahuan (Murti, 2015:177).

Bahasa merupakan bagian dari budaya yang perlu dipelajari karena mempunyai keterkaitan. Sastra yang menggunakan bahasa daerah dan budaya, menciptakan masyarakat yang berkarakter dengan menghargai tradisi leluhur setempat (Rondiyah, Wardani, & Saddhono, 2017:146). Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang diperoleh di dalam lingkungan keluarga. Bahasa daerah menjadi bahasa penghubung dan pengantar antar penutur bahasa daerah dan juga sebagai pendukung kebudayaan masyarakat setempat (Rabiah, 2018:2).

Meskipun bahasa daerah digunakan sehari-hari namun secara umum bahasa daerah mengalami gejala penurunan (Razali & Ibrahim, 2017:126). Penyebab utama dari gejala-gejala penurunan dan pergeseran bahasa daerah adalah kuatnya dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di masyarakat (Baryadi, 2014:64). Sedangkan faktor lainnya adalah di dalam keluarga, orang tua tidak mengajarkan bahasa daerah kepada anaknya. Sebab yang lain yaitu bagi penutur, bahasa daerah dianggap kurang positif karena tampak "ndesa".

Akibat dari perkembangan teknologi, bahasa daerah telah mengalami berbagai perubahan (Utari, 2012:83). Generasi muda juga sudah mulai mengabaikan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu yang terpenting untuk dilestarikan selain tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya. Bahasa dalam suatu daerah dapat dikenalkan melalui buku bacaan. Pemberian pengetahuan yang berkaitan dengan budaya lokal akan lebih mudah jika diterapkan dalam sastra anak (Nurgiyantoro, 2010:6). Sastra anak tersebut diwujudkan dalam buku cerita anak. Terdapat tiga hal kriteria standar konteks buku bacaan untuk siswa yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bacaan, yaitu tingkat kesukaran, faktor budaya, dan ketertarikan terhadap suatu bacaan (Nurgiyantoro, 2005:198).

Pada usia antara 2-6 tahun, anak-anak menyukai buku bacaan yang didominasi oleh gambar-gambar yang nyata. Pada usia 7 tahun anak menyukai buku yang didominasi oleh gambar-gambar dengan bentuk tulisan besar-besar dan kata-kata yang sederhana dan mudah dibaca. Pada usia 8-9 tahun, anak-anak menyukai buku bacaan dengan komposisi gambar dan tulisan yang seimbang. Kemudian pada usia 10-12 tahun anak lebih menyukai buku dengan komposisi tulisan lebih banyak daripada gambar. Pada usia ini kemampuan berpikir abstrak dalam diri anak mulai berkembang sehingga mereka dapat menemukan intisari dari buku bacaan (Ediasari, 1983).

Suatu bacaan anak-anak harus sesuai dengan alam hidup anak-anak pula. Bacaan anak-anak tidak selalu berupa cerita fiksi tetapi dapat juga berasal dari fakta atau nonfiksi. Usia anak-anak suka buku bacaan yang di dalamnya terdapat cerita dan gambar yang menarik (Setiawati, Rusilowati, & Khumaedi, 2013:129). Buku cerita bergambar adalah sebuah buku cerita dimana di dalamnya terdapat gambar sebagai perwakilan cerita (Miranda, 2018:22). Selain ada gambar dalam buku cerita tersebut juga terdapat tulisan yang menjadi penjelas cerita yang ditampilkan oleh gambar di atasnya.

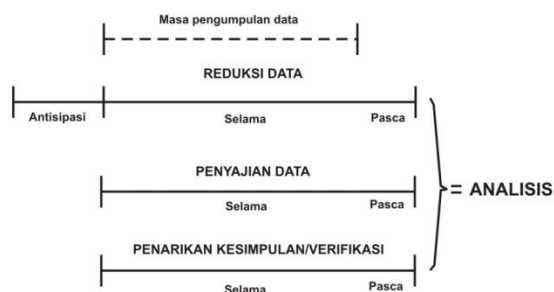
Secara umum, cerita anak dapat diambil pesan atau nilai-nilai moralnya baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Nilai-nilai moral dalam karya sastra dapat berupa nilai moral kepribadian, nilai moral sosial, dan nilai moral religius Suwignyo dan Harsati dalam (Hermansyah, 2017:18). Berdasarkan pendapat lain, cerita anak adalah cerita yang berbentuk prosa maupun puisi yang berupa kisah nyata ataupun rekaan dengan tujuan menghibur memberikan informasi kepada pembacanya (anak) (Widuroyeki, 2007:43).

Cerita anak itu sangat beragam, meliputi cerita rakyat, cerita tentang tokoh, cerita tentang kehidupan binatang, komik, dan sebagainya (Anwar & Suryaman, 2015:201). Beragamnya cerita tersebut membuat anak bisa saja salah menentukan mana bacaan-bacaan yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Pada dasarnya buku cerita merupakan salah satu buku teks bacaan yang dibuat untuk proses pembelajaran (Halim & Munthe, 2019:204). Penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan bahasa daerah pada buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan muatan kearifan lokal yang terdapat dalam buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud. Data dari penelitian ini adalah buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud yang memuat bahasa daerah. Sumber data penelitian adalah arsip atau dokumen berupa buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud yang memuat bahasa daerah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, yakni peneliti membaca buku bacaan “Kenara Anak Suku Gayo” dan “Kain Kulit Kayu Dei” terbitan Kemdikbud secara teliti untuk menentukan penggunaan bahasa daerah, kemudian mencatat dan menganalisis bacaan yang mengidentifikasi penggunaan bahasa daerah pada buku bacaan. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah dalam analisis mengalir dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Komponen-komponen analisis mengalir (Sumber: Miles & Huberman, 1994:10)

1. Reduksi data

Pada proses ini peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti merangkum dan

memilih data yang memuat bahasa daerah pada buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud yang berjudul “Kain Kulit Kayu Dei” dan “Kenara Anak Suku Gayo”.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang sebelumnya sudah dianalisis, namun masih berupa catatan. Data dalam penelitian yang diperoleh berupa kata atau kalimat yang menggunakan bahasa daerah pada buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud dianalisis dan digolongkan ke dalam bahasa daerah suku Gayo dan masyarakat Kulawi.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah diperoleh data dan dianalisis serta digolongkan ke dalam identifikasi penggunaan bahasa, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian dalam penggunaan bahasa pada buku bacaan siswa terbitan Kemdikbud tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kemdikbud memiliki upaya untuk melestarikan bahasa daerah, menggunakan bahasa Indonesia, dan menguasai bahasa asing. Bahasa yang digunakan dalam buku bacaan siswa “Kenara Anak Suku Gayo” dan “Kain Kulit Kayu Dei” tidak murni menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ada interferensi bahasa daerah. Di bawah akan disajikan bahasa daerah yang terdapat dalam kedua buku bacaan siswa tersebut.

Data bahasa daerah masyarakat suku Gayo yang digunakan dalam buku bacaan Kenara Anak Suku Gayo sebagai berikut.

Tabel 1. Bahasa masyarakat suku Gayo yang digunakan untuk menyapa sesama masyarakat suku Gayo

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1	<i>win</i>	sebutan untuk anak laki-laki suku gayo
2	<i>etek</i> atau <i>ipak</i>	sebutan untuk anak perempuan
3	<i>Win! Win! Kini Ule</i>	win! win! win! ke mari sebentar
4	<i>ari he?</i>	dari mana?
5	<i>ari ho</i>	dari sana
6	<i>male kuhe?</i>	hendak ke mana?
7	<i>male kuho</i>	hendak ke sana

Tabel 2. Bahasa masyarakat suku Gayo berupa peralatan rumah tangga

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1	<i>alos</i>	tikar
2	<i>kuren</i>	periuk
3	<i>belenge</i>	kuali
4	<i>legen</i>	batu giling
5	<i>lopah</i>	pisau
6	<i>dubang</i>	parang
7	<i>senuk</i>	sendok (kayu)
8	<i>capir</i>	piring
9	<i>camca</i>	sendok makan (besi)
10	<i>camung</i>	panci

Tabel 3. Bahasa masyarakat suku Gayo yang berupa anggota tubuh

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1	<i>ok</i>	rambut
2	<i>kemiring</i>	telinga
3	<i>awah</i>	mulut
4	<i>rongok</i>	leher
5	<i>ulu</i>	kepala
6	<i>seliben</i>	alis
7	<i>iyong</i>	hidung
8	<i>saka</i>	tangan
9	<i>awan</i>	paha
10	<i>dede</i>	dada
11	<i>tuke</i>	perut
12	<i>uku</i>	lutut
13	<i>tis</i>	betis

Tabel 4. Bahasa masyarakat suku Gayo berupa sapaan untuk keluarga

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1	<i>ama</i>	bapak
2	<i>ine</i>	ibu
3	<i>aka</i>	kakak
4	<i>abang</i>	abang
5	<i>engi</i>	adik
6	<i>pun</i>	saudara laki-laki ibu
7	<i>uwe</i>	saudara laki-laki ayah dan saudara perempuan ibu (kakak)
8	<i>ujang</i>	saudara laki-laki ayah (adik)
9	<i>makyu</i>	saudara perempuan ibu (adik)
10	<i>bibi</i>	saudara perempuan ayah

Buku bacaan siswa dengan judul “Kenara Anak Suku Gayo” tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Penulis menyisipkan bahasa-bahasa Gayo untuk dikenalkan kepada pembaca. Persentase bahasa daerah yang digunakan dalam buku bacaan tersebut ialah 40% karena terdapat banyak pengenalan alat musik, tradisi, nama makanan, anggota tubuh, alat rumah tangga, sapaan keluarga dengan menggunakan bahasa Gayo. Meskipun menggunakan bahasa Gayo, dalam buku tersebut juga disertakan arti dalam bahasa Indonesia.

Data bahasa daerah masyarakat Kulawi yang digunakan dalam buku bacaan “Kain Kulit Kayu Dei” sebagai berikut.

Tabel 5. Bahasa daerah masyarakat Kulawi berupa sapaan

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1	<i>hando</i>	dukun
2	<i>kampua i tana</i>	penguasa bumi
3	<i>kampua i langi</i>	penguasa langit
4	<i>manu bula</i>	ayam putih
5	<i>ompi-ompi</i>	paman
6	<i>pabicara</i>	juru bicara
7	<i>tadulako</i>	panglima perang
8	<i>taoma</i>	orang tua

9	<i>tetua ada</i>	ketua adat
10	<i>tina lolo</i>	bibi
11	<i>tumpu</i>	nenek

Tabel 6. Bahasa daerah masyarakat Kulawi berupa pakaian khas Kulawi

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1	<i>kumpe</i> dan <i>mbesa</i>	kain kulit yang terbuat dari kayu
2	<i>halili</i>	blus dengan motif belah ketupat
3	<i>toradau</i>	blus yang berwarna dasar putih dan pada bagian dada terdapat ragam hias belah ketupat berwarna jingga
4	<i>vuya</i>	selimut yang berwarna dasar putih
5	<i>sigu</i>	daster yang berwarna dasar putih
6	<i>vini</i>	rok dari kulit kayu yang berwarna dasar hitam dipakai oleh pengantin wanita
7	<i>vevo</i>	celana yang panjangnya hanya selutut yang berwarna dasar putih, polos, dan digunakan oleh kaum pria
8	<i>lampe</i>	rok yang bersusun dua, berwarna cokelat, dan memakai hiasan jumbai-jumbai

Buku bacaan siswa dengan judul “Kain Kulit Kayu Dei” tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Penulis menyisipkan bahasa-bahasa Kulawi untuk dikenalkan kepada pembaca. Persentase bahasa daerah yang digunakan dalam buku bacaan tersebut ialah 20% karena hanya terdapat beberapa penyebutan bahasa daerah diantaranya tradisi, nama makanan, alat untuk membuat kain kulit kayu dengan menggunakan bahasa Kulawi. Meskipun menggunakan bahasa Kulawi, dalam buku tersebut juga disertakan deskripsi istilah dalam bahasa Indonesia.

Penelitian (Baryadi, 2014) mempertahankan bahasa-bahasa daerah dengan mengembangkan dwibahasawan yang seimbang, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa daerah dari berbagai suku. Penelitian (Rondiyah et al., 2017) meningkatkan penggunaan bahasa daerah dengan mengembangkan buku cerita anak dwibahasa untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian (Rabiah, 2018) meningkatkan penggunaan bahasa daerah dengan memasukkan bahasa daerah ke dalam muatan lokal dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Kemdikbud memiliki upaya untuk melestarikan bahasa daerah, menggunakan bahasa Indonesia, dan menguasai bahasa asing. Bahasa yang digunakan dalam buku bacaan siswa “Kenara Anak Suku Gayo” dan “Kain Kulit Kayu Dei” tidak murni menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ada interferensi bahasa daerah. Persentase penggunaan bahasa daerah pada buku bacaan siswa “Kenara Anak Suku Gayo” yaitu 40%, sedangkan pada buku bacaan siswa “Kain Kulit Kayu Dei” 20%.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Kemdikbud yang telah menerbitkan buku bacaan siswa sehingga saya dapat menganalisis buku tersebut untuk dijadikan penelitian, serta kepada segenap pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, R., & Suryaman, M. (2015). Pemilihan Cerita Anak sebagai Bahan Ajar Membaca di Madrasah Tsanawiyah (MTs). *LingTera*, 2(2), 200–207.
- Azhar, I. N. (2009). Penggunaan Multimedia dalam Pengajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *Jurnal Jembatan Merah*, 3, 1–20.
- Baryadi, I. P. (2014). Pengembangan “Dwibahasawan yang Seimbang” untuk Mempertahankan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 8(2), 60–68.
- Ediasari. (1983). *Ayahbunda*, 18.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216.
- Handayani, R. (2016). Kebanggaan Masyarakat Sebatik terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan. *Ranah*, 5(2), 125–138. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hermansyah, A. K. (2017). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Buku 100 Cerita Anak Pilihan dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 17–28. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1368>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edition. In *SAGE Publication* (Second Edi). SAGE Publications.
- Miranda, D. (2018). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kreativitas AUD. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 18–30. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.25975>
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Nurgiyantoro, B. (2005). Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIV,(2), 198–222.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak Pengantar Dunia Anak*.
- Rabiah, S. (2018). Revitalisasi Bahasa Daerah Makassar melalui Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Makassar sebagai Muatan Lokal. *Dinamika Ilmu*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Razali, & Ibrahim. (2017). Aceh Language Learning Implementation in SMP Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 29(2), 125–132.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran Sastra melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era

MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). In *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.

Setiawati, I. K., Rusilowati, A., & Khumaedi. (2013). Pembuatan Buku Cerita IPA yang Mengintegrasikan Materi Kebencanaan Alam untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 129–135. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i2.2713>

Utari, N. R. D. (2012). Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. *Skriptorium*, 1(3), 83–92. <https://doi.org/10.1109/IPDPSW.2010.5470864>

Widuroyeki, B. (2007). Pemanfaatan Cerita Anak sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 41–50.